

HUBUNGAN PENGETAHUAN LEUKOREA DENGAN PERILAKU VULVA HYGIENE MAHASISWI KEPERAWATAN UNAI

Fitri Sabatri Aritonang^{1*}, Mori Agustina Br. Perangin-angin²

Universitas Advent Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : fitchanaritonang@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi yang kerap dialami oleh perempuan dalam masa produktif adalah keputihan, atau yang secara medis disebut leukorea. Keputihan patologis dapat menjadi tanda infeksi dan sering berkaitan dengan perilaku kebersihan area genital yang kurang tepat. Pengetahuan tentang leukorea dan *vulva hygiene* berperan penting dalam upaya pencegahan. Mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kebersihan organ reproduksi karena penggunaan fasilitas bersama dan keterbatasan sanitasi. Penelitian ini mengkaji mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan yang menetap di asrama Universitas Advent Indonesia guna mengidentifikasi gambaran pengetahuan leukorea, penerapan *vulva hygiene*, dan keterkaitan antara keduanya. Penelitian kuantitatif *cross-sectional* ini melibatkan 116 responden melalui teknik *total sampling*. Data pengetahuan (25 butir) dan perilaku (15 butir skala Likert) dikumpulkan melalui kuesioner, lalu dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan (56,9%) dan perilaku *vulva hygiene* (69,8%) responden dominan berada pada kategori cukup. Uji Spearman mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan namun lemah ($r = 0,286$; $p = 0,002$) antara kedua variabel. Disimpulkan bahwa pengetahuan tentang leukorea berhubungan langsung dengan perilaku kebersihan mahasiswa di asrama. Peningkatan pengetahuan cenderung diikuti oleh peningkatan perilaku, meskipun pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi praktik kebersihan vulva.

Kata kunci : leukorea, pengetahuan, perilaku

ABSTRACT

Reproductive health issues frequently experienced by women of reproductive age include vaginal discharge, medically known as leukorrhea. Pathological leukorrhea can indicate infection and is often associated with improper genital hygiene practices. Knowledge regarding leukorrhea and vulva hygiene plays a crucial role in prevention efforts. Female students living in dormitories face a higher risk of reproductive organ hygiene issues due to shared facilities and sanitation limitations. This study examines female students at the Faculty of Nursing residing in the Universitas Advent Indonesia dormitory to identify their level of knowledge about leukorrhea, their vulva hygiene practices, and the correlation between the two. This quantitative cross-sectional study involved 116 respondents selected via total sampling. Data on knowledge (25 items) and behavior (15 Likert-scale items) were collected through questionnaires and analyzed using the Spearman correlation test to determine the relationship between variables. The results indicated that the majority of respondents had a "sufficient" level of knowledge (56.9%) and vulva hygiene behavior (69.8%). The Spearman test confirmed a significant but weak positive correlation ($r = 0.286$; $p = 0.002$) between the two variables. It is concluded that knowledge of leukorrhea is directly related to the hygiene behavior of female students in the dormitory. An increase in knowledge tends to be followed by an improvement in behavior, although knowledge is not the sole factor influencing vulva hygiene practices.

Keywords : leukorrhea, knowledge, behavior

PENDAHULUAN

Perbedaan antara keputihan fisiologis yang tidak berbahaya dengan keputihan patologis terletak pada karakteristik cairan, bau, dan sensasi gatal yang menyertainya (Fadilla, 2024). Munculnya keputihan patologis ini umumnya berkaitan erat dengan infeksi yang dipicu oleh

buruknya higienitas area genital, termasuk penggunaan produk pembersih yang tidak tepat dan pakaian yang terlalu ketat. Sebagai solusinya, pemeliharaan kebersihan areaewanitaan secara konsisten menjadi strategi utama dalam meminimalisir gangguan kesehatan reproduksi tersebut (Pratiwi, 2023). Pengetahuan tentang *vulva hygiene* berperan penting dalam upaya pencegahan *leukorea*. Pemahaman yang baik mengenai cara menjaga kebersihan, waktu yang tepat untuk membersihkan area genital, serta penggunaan produk kebersihan yang aman dapat membantu wanita menerapkan perilaku pencegahan dengan benar. Kecenderungan untuk berperilaku menjaga kebersihan area genital secara benar ditemukan lebih tinggi pada mahasiswi dengan tingkat pengetahuan yang baik, jika dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat pemahaman lebih rendah (Putri, 2020).

Korelasi positif antara pemahaman teoritis dan tindakan preventif terhadap keputihan telah dibuktikan dalam penelitian Marwan (2022) serta Marfu'ah (2021). Kedua studi tersebut menegaskan bahwa kapasitas pengetahuan seseorang mengenai *vulva hygiene* berbanding lurus dengan kualitas perilaku kesehatan yang diimplementasikan, yang memosisikan pengetahuan sebagai fondasi utama dalam mengadopsi gaya hidup sehat. Perilaku *vulva hygiene* mencakup kebiasaan mencuci area genital dengan benar, menggunakan pakaian dalam bersih berbahan katun, menjaga area tetap kering, serta mengganti pakaian dalam secara rutin. Perilaku ini penting untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab *leukorea*. Penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan perilaku kebersihan yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami *leukorea* dibandingkan dengan mereka yang menerapkan perilaku kebersihan dengan benar (Manoppo, 2024). Namun, tingkat pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti oleh perilaku yang benar. Faktor lingkungan, kebiasaan, dan dukungan sosial turut memengaruhi praktik kebersihan area genital. Selain itu, rasa malu dan anggapan tabu untuk membicarakan kesehatan reproduksi membuat banyak wanita kurang memperoleh informasi yang tepat, sehingga berisiko mengalami *leukorea* patologis (Rahayu, 2024).

Kelompok mahasiswi keperawatan dikategorikan sebagai individu yang sepatutnya memiliki literasi kesehatan yang tinggi, baik dalam penerapan pola hidup bersih secara umum maupun higienitas organ reproduksi secara khusus. Namun, penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata, di mana sebagian mahasiswi belum menerapkan perilaku *vulva hygiene* dengan benar meskipun memiliki pengetahuan teoritis yang baik (Yuliana, 2021). Mahasiswi yang tinggal di asrama menghadapi situasi yang cukup rentan terhadap gangguan kebersihan area genital. Lingkungan asrama dengan fasilitas bersama seperti kamar mandi dan toilet dapat meningkatkan risiko penyebaran mikroorganisme penyebab infeksi. Keterbatasan fasilitas sanitasi, privasi, serta waktu juga menjadi kendala dalam menjaga kebersihan organ reproduksi (Rahmawati, 2022).

Di Universitas Advent Indonesia, khususnya pada mahasiswi yang menetap di asrama putri, ditemukan hubungan signifikan antara pemahaman kesehatan reproduksi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui *vulva hygiene* saat menstruasi (Melody, 2024). Pengetahuan yang lebih tinggi terbukti berperan penting dalam mendorong perilaku menjaga kebersihan area genital yang lebih sehat di lingkungan tersebut. Kejadian *leukorea* pada mahasiswi dapat menimbulkan dampak terhadap kenyamanan, kepercayaan diri, serta aktivitas sehari-hari. Kondisi ini juga dapat mengganggu proses belajar karena menimbulkan rasa tidak nyaman dan menurunkan konsentrasi. Kondisi lingkungan dan dinamika sosial di asrama merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku mahasiswi keperawatan, sehingga mereka rentan menghadapi gangguan kesehatan reproduksi. Berangkat dari realita tersebut, studi ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan terkait leukorea dengan implementasi *vulva hygiene* pada mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan di asrama Universitas Advent Indonesia.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *cross-sectional* dan dilakukan pada Februari 2026 di asrama mahasiswi Universitas Advent Indonesia. Sebanyak 116 mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan (D3, S1, dan Profesi Ners) berpartisipasi sebagai responden melalui teknik *total sampling*. Fokus utama studi ini adalah mengevaluasi variabel independen berupa pengetahuan tentang leukorea serta variabel dependen yaitu perilaku *vulva hygiene*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dengan nilai $> 0,60$, di mana kuesioner pengetahuan mencatatkan angka 0,871 dan kuesioner perilaku 0,736. Pengetahuan responden diukur melalui 25 pertanyaan berskala Guttman (skor 1/0), sementara perilaku *vulva hygiene* diukur dengan 15 pernyataan skala Likert. Pembagian kategori hasil ukur didasarkan pada literatur Masturoh & Anggita (2021) untuk pengetahuan dan Swarjana (2022) untuk perilaku, yang membagi responden ke dalam tingkatan baik, cukup, serta kurang berdasarkan persentase skor yang diperoleh.

Penelitian ini telah disetujui secara etik melalui surat Nomor: 544/KEPK-FIK-UNAI/EC/XII/25. Partisipan yang bersedia menandatangani *informed consent* setelah menerima penjelasan penelitian dilibatkan sebagai responden. Proses pengolahan data melewati tahap *editing, coding, tabulating, entry, dan cleaning*, yang dilanjutkan dengan analisis statistik univariat dan bivariat. Sesuai panduan Yusof (2022), integritas data dijaga melalui prinsip *anonymity* dan *confidentiality* selama seluruh proses berlangsung.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil analisis data mengenai hubungan pengetahuan tentang leukorea dengan perilaku *vulva hygiene* pada mahasiswi FIK Universitas Advent Indonesia. Analisis data mencakup uji univariat untuk mendeskripsikan distribusi setiap variabel, serta uji bivariat menggunakan korelasi *Spearman Rank* untuk mengidentifikasi signifikansi hubungan.

Analisis Univariat

Karakteristik mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan di asrama Universitas Advent Indonesia ditelaah melalui analisis univariat, khususnya pada variabel tingkat pengetahuan leukorea dan perilaku *vulva hygiene*. Untuk memberikan gambaran subjek penelitian secara komprehensif, distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel tersebut dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Prodi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3 Keperawatan	7	6.0	6.0	6.0
S1 Keperawatan	101	87.1	87.1	93.1
Profesi Ners	8	6.9	6.9	100.0
Total	116	100.0	100.0	

Sebanyak 116 responden (100%) terlibat dalam studi ini, dengan sebaran program studi yang mencakup S1 Keperawatan sebagai kelompok terbesar ($n=101$; 87,1%), diikuti oleh Profesi Ners ($n=8$; 6,9%), dan D3 Keperawatan ($n=7$; 6,0%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Tentang Leukorea

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	36	31.0	31.0	31.0
Cukup	66	56.9	56.9	87.9
Baik	14	12.1	12.1	100.0
Total	116	100.0	100.0	

Dari total 116 mahasiswi, sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan cukup (56,9%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang (31,0%) jumlahnya lebih banyak dibandingkan mereka yang berpengetahuan baik (12,1%).

Tabel 3. Gambaran Perilaku tentang Leukorea

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kurang	32	27.6	27.6	27.6
	Cukup	81	69.8	69.8	97.4
	Baik	3	2.6	2.6	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

Dari total 116 responden, sebanyak 69,8% menunjukkan perilaku *vulva hygiene* kategori cukup. Proporsi ini jauh melampaui kelompok responden dengan perilaku kurang (27,6%) dan kategori baik yang hanya mencapai 2,6%.

Analisis Bivariat

Uji korelasi *Spearman Rank* digunakan dalam analisis bivariat ini untuk mengevaluasi kekuatan serta arah hubungan antara pengetahuan leukorea dan perilaku *vulva hygiene*. Pemilihan uji ini didasarkan pada skala data penelitian yang bersifat ordinal.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Vulva Hygiene

			Total Pengetahuan	Total Perilaku
Spearman's rho	Total Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.286**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	116	116
Total Perilaku	Total Perilaku	Correlation Coefficient	.286**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	116	116

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji Spearman menunjukkan korelasi positif yang signifikan namun lemah antara pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* ($r = 0,286$; $p = 0,002$). Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan mahasiswi, semakin baik pula perilaku kebersihannya, walaupun faktor lain juga berperan penting. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan di asrama, terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif dengan kekuatan korelasi lemah antara pengetahuan leukorea dan praktik *vulva hygiene*.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya keterkaitan signifikan antara kedalaman pengetahuan mengenai leukorea dan praktik *vulva hygiene* pada mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan di asrama Universitas Advent Indonesia ($r = 0,286$; $p = 0,002$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan materi terkait definisi, simptom, etiologi, hingga upaya preventif keputihan berbanding lurus dengan kualitas perilaku kebersihan genital yang diimplementasikan oleh responden. Secara teoritis, pengetahuan tentang kondisi kesehatan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perkembangan sikap dan motivasi individu untuk melakukan praktik kesehatan yang tepat (Rosenstock et al., 1988). Sejalan dengan laporan penelitian sebelumnya, hasil ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan tentang keputihan berbanding lurus dengan praktik hygiene genital pada remaja. Hal ini mempertegas pola di mana pemahaman yang memadai berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan perilaku preventif yang lebih efektif. (Pane et al., 2024). Item-item pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pemahaman tentang apa itu keputihan, penyebab biologis, tanda-tanda

keputihan tidak normal, serta praktik pencegahan yang direkomendasikan seperti cara membersihkan area genital secara benar dan frekuensi penggantian pembalut. Sementara itu, perilaku *vulva hygiene* diukur melalui frekuensi mencuci area genital, urutan membersihkan dari depan ke belakang, pengeringan setelah buang air kecil atau besar, penggunaan celana dalam yang sesuai, serta kebiasaan penggantian pembalut saat menstruasi. Fokus komprehensif pada aspek pengetahuan dan perilaku ini sejalan dengan pendekatan multidimensional untuk menilai perilaku kesehatan reproduksi perempuan (*World Health Organization*, 2018).

Walaupun hubungan antara pengetahuan dan perilaku ditemukan signifikan secara statistik, kekuatan hubungan tersebut relatif lemah. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan informasi mengenai leukorea tidak secara otomatis menjamin perilaku *vulva hygiene* yang sempurna. Faktor lain seperti penerapan kebiasaan sehari-hari, dukungan lingkungan, norma budaya, akses terhadap fasilitas kesehatan dan sanitasi, serta motivasi internal individu turut berperan dalam membentuk perilaku *vulva hygiene*. Sejalan dengan literatur terkait, perilaku kebersihan genital dipengaruhi oleh spektrum yang lebih luas daripada sekadar pengetahuan. Faktor lingkungan dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga terbukti menjadi elemen penting yang memoderasi hubungan antara pemahaman individu dengan implementasi praktik *vulva hygiene* sehari-hari (Mastina, 2020). Meskipun pengetahuan merupakan prasyarat penting untuk perilaku sehat, tanpa adanya fasilitasi lingkungan dan perubahan kebiasaan secara terus-menerus, implementasi perilaku kebersihan yang konsisten dapat tetap rendah. Selain itu, penting dicatat bahwa beberapa item dalam kuesioner pengetahuan berkaitan dengan informasi yang sering disalahpahami, misalnya arah pembersihan genital, serta frekuensi penggantian pembalut saat menstruasi. Ketidaktahuan terhadap hal-hal ini berpotensi menjadi sumber perilaku yang tidak optimal dalam praktik *vulva hygiene*, meskipun responden mungkin telah memiliki pengetahuan teoretis tentang keputihan. Dalam konteks ini, temuan dari penelitian lain juga mendukung bahwa pengetahuan personal hygiene memiliki kaitan erat dengan insidensi keputihan, di mana pendidikan berkelanjutan merupakan faktor yang sangat memengaruhi perilaku *hygiene genital* pada perempuan (Pratiwi et al., 2023).

Meski mahasiswi keperawatan secara formal mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan hygiene sebagai bagian dari kurikulum mereka, bukti dari penelitian keperawatan menunjukkan bahwa adanya *gap* antara pengetahuan teoritis dan perilaku kesehatan pribadi sering terjadi di kalangan mahasiswa keperawatan. Misalnya, kajian literatur pada mahasiswa keperawatan menemukan bahwa meskipun pengetahuan mereka tentang pencegahan infeksi dan praktik hygiene tertentu bisa berada pada tingkat moderat hingga baik, kenyataannya mereka tetap menunjukkan kesenjangan dalam penerapan praktik hygiene secara konsisten, hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan akademik tidak selalu diterjemahkan secara otomatis ke dalam praktik sehari-hari tanpa dukungan pendidikan perilaku yang terintegrasi dan pembentukan kebiasaan yang kuat dalam konteks kehidupan pribadi mahasiswa. Studi-studi tersebut menyoroti bahwa pendidikan klinis saja tidak cukup untuk membentuk praktik hygiene yang optimal; faktor-faktor seperti motivasi pribadi, persepsi risiko, pembelajaran berbasis praktik yang kontekstual, serta pembiasaan dari lingkungan kampus berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan pribadi mahasiswa keperawatan sepanjang masa studi mereka (Innocent et al., 2024).

Sebagai implikasi, diperlukan strategi pendidikan kesehatan multidimensi di asrama. Selain penguatan materi kognitif, penyediaan fasilitas pendukung dan program pelatihan perilaku menjadi kunci utama untuk mentransformasi pengetahuan mahasiswi menjadi kebiasaan *vulva hygiene* yang lebih baik. Intervensi kesehatan reproduksi di lingkungan pendidikan tinggi sebaiknya menggabungkan teori dengan praktik langsung, misalnya melalui *workshop*, simulasi praktik hygiene, serta penyediaan fasilitas mandi yang memadai untuk meningkatkan konsistensi perilaku *vulva hygiene* di kalangan mahasiswi. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kondisi

genital dan higiene memiliki hubungan dengan praktik perilaku kesehatan namun tidak bersifat determinan tunggal. Strategi peningkatan perilaku *vulva hygiene* yang efektif harus mempertimbangkan kombinasi peningkatan pengetahuan, pembentukan kebiasaan, serta penguatan faktor lingkungan dan sosial untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 116 mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan yang tinggal di asrama Universitas Advent Indonesia, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang leukorea dalam kategori cukup (56,9%) dan perilaku *vulva hygiene* dalam kategori cukup (69,8%). Pengujian membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang leukorea dan perilaku *vulva hygiene* ($r = 0,286$; $p = 0,002$). Penelitian ini mengungkapkan demakrasi yang jelas berupa kesenjangan antara pemahaman akademis mahasiswi keperawatan dengan praktik nyata mereka di lingkungan asrama. Temuan ini mengungkapkan pemikiran baru bahwa lingkungan asrama, yang ditandai dengan penggunaan fasilitas sanitasi bersama dan keterbatasan privasi, berperan sebagai variable penghambat yang krusial dalam menstranformasikan pengetahuan menjadi perilaku konsisten. Sebagai implikasi teoritis dan praktis, Kesimpulan ini mengesakan bahwa strategi intervensi Kesehatan reproduksi di masa depan tidak hanya mengandalkan edukasi kognitif semata. Diperlukan integrasi antara penguat faktor lingkungan, seperti optimalisasi fasilitas sanitasi, dengan dukungan psikososial guna menciptakan perilaku yang lebih bermaknsa dan berkelanjutan pada kelompok dewasa muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Universitas Advent Indonesia dan Dekan FIK atas izin serta dukungan yang diberikan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak pengelola asrama atas bantuan operasionalnya, serta kepada para mahasiswi responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data penelitian dengan penuh sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhonna, C. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Penerbit EGC.
- Fadilla, A. (2024). Hubungan faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat dengan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 15(2), 210–225.
- Innocent, S., Amutuheire, A., & Atuhaire, C. (2024). Knowledge, attitude and practices on vulval *hygiene* among female students at Mbarara University of Science and Technology, Uganda. *Infection Prevention in Practice*, 6(2), 100358. <https://doi.org/10.1016/j.infpip.2024.100358>
- Manoppo, A. (2024). Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian leukorea pada wanita usia produktif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 50–65.
- Marfu'ah, R. (2021). Pengetahuan *vulva hygiene* dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 8(3), 180–195.
- Marwan, B. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 140–155.
- Mastina, M. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku *vulva hygiene* remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(04), 161–166. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i04.859>

- Melody, P. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada mahasiswi asrama. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 110–125.
- Pane, N., Tanjung, H., & Batubara, R. (2024). Hubungan pengetahuan keputihan dengan perilaku *hygiene* genitalia remaja putri. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1196–1202. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i6.1648>
- Pratiwi, E. (2023). Pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan *vulva hygiene* dalam mencegah keputihan. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 200–215.
- Pratiwi, M. R. E., Sasmito, P., & Kase, M. T. (2023). The relationship of personal *hygiene* knowledge in the incidence of vaginal discharge: A systematic review of cross-sectional studies. *Journal of World Future Medicine, Health and Nursing*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.55849/health.v1i2.433>
- Putri, D. S. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* dalam pencegahan leukorea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(4), 350–365.
- Rahayu, T. (2024). Kesenjangan informasi dan perilaku kesehatan reproduksi di kalangan wanita muda. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(3), 150–165.
- Rahmawati, L. (2022). *Faktor lingkungan asrama dan risiko kesehatan reproduksi pada mahasiswi*. Surabaya: Penerbit Graha Ilmu.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Statistik kesehatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- World Health Organization. (2018). *WHO recommendations on adolescent health: Guidelines approved by the WHO Guidelines Review Committee*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514606>
- Yuliana, T. (2021). Kesenjangan pengetahuan dan praktik *vulva hygiene* pada mahasiswi keperawatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(4), 280–295.
- Yusof, A. M. (2022). *Etika penelitian kesehatan*. Jakarta: Penerbit EGC.